

Pengaruh FED Rate, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di Indonesia Periode 2022-2023

Abdul Azim Wahbi¹, Syahid², Sahrudin³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 06 Juni 2024

Revised: 04 Agustus 2024

Accepted: 13 Agustus 2024

Keywords:

FED Rate;

Inflation;

Dow Jones Index;

IDX.

ABSTRACT

This study seeks to examine the impact and evolution of the following factors on the Composite Stock Price Index (IHSG): Fed Rate, Inflation in Indonesia, and the Dow Jones Index. Bank Indonesia, Investing.com, library databases, scholarly publications, and other secondary sources provided the data used in this study. In this study, the data was analyzed using the Ordinary Least Square (OLS) method of multiple linear regression. The data was processed using software and covers the research period from January 2022 to December 2023. The data was sourced from various sources, including the internet, scientific journals, and books. This study found that although the Federal Funds Rate variable does not affect the IHSG at all, inflation does, and the Dow Jones Index does affect the Dow Jones Index. At the same time, the IHSG is affected by all of the factors at the same time.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dampak dan evolusi faktor-faktor berikut terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Fed Rate, Inflasi di Indonesia, dan Indeks Dow Jones. Bank Indonesia, Investing.com, database perpustakaan, publikasi ilmiah, dan sumber sekunder lainnya menyediakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) regresi linier berganda. Data diolah menggunakan perangkat lunak dan mencakup periode penelitian Januari 2022 hingga Desember 2023. Data bersumber dari berbagai sumber antara lain internet, jurnal ilmiah, dan buku. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun variabel Federal Funds Rate sama sekali tidak berpengaruh terhadap IHSG, namun inflasi berpengaruh dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Dow Jones. Pada saat yang sama, IHSG dipengaruhi oleh semua faktor secara bersamaan.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Abdul Azim Wahbi,

Email: abdul.azimwahbi@gmail.com

How to Cite: Wahbi.A.A., Syahid, Sahrudin. (2024). Pengaruh FED Rate, Inflasi, dan Dow Jones terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Sosio e-Kons*, 16 (2), 125-136

PENDAHALUAN

Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menginvestasikan uangnya seiring dengan semakin canggihnya pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak individu yang dapat mempelajari berbagai pilihan investasi yang tersedia bagi mereka saat ini, termasuk saham, obligasi, reksa dana, dan properti, yang semuanya dapat memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan rekening tabungan tradisional. Masyarakat menjadi lebih terlibat dalam mengendalikan situasi keuangan mereka sendiri sebagai akibat dari menjamurnya materi pendidikan keuangan, termasuk sumber daya internet, seminar, dan buku. Selain itu, konsumen kini dapat lebih mudah berinvestasi karena kemajuan teknologi. Kemudahan bertransaksi, informasi yang transparan, dan akses terhadap beragam produk investasi dengan uang yang sangat minim saat ini menjadi fitur-fitur aplikasi dan platform investasi digital. Tren ini tidak hanya meningkatkan aktivitas investasi di perkotaan, namun juga mulai merambah ke wilayah pedesaan. Akibatnya, investasi menjadi tertanam dalam kehidupan masyarakat dari semua latar belakang sosial ekonomi, dan tidak hanya menjadi sebuah kemewahan yang hanya dinikmati oleh kelompok kaya (Harmono, 2018).

Mereka yang memiliki uang ekstra dan membutuhkan keuangan dapat bertemu di pasar modal, yang sering disebut bursa saham, untuk membeli dan menjual saham. Perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk pertumbuhan dan operasional melalui perdagangan saham, obligasi, dan reksa dana di pasar ini, dan investor dapat memperoleh keuntungan atas uang mereka. Melalui indeks harga saham BEI, investor dapat memperoleh data mengenai perubahan harga saham. Singkatnya, IHSG memantau pergerakan harga setiap saham setiap perusahaan yang terdaftar di BEI. IHSG memberikan gambaran pasar secara keseluruhan, apakah sedang naik (bullish) atau turun (bearish). Menurut BEI, entitas yang bertanggung jawab di pasar saham Indonesia, IHSG mengalami bullish 15,32% pada tahun 2016, yang merupakan persentase terbesar yang pernah dicapai pasar (www.idx.co.id).

IHSG berada di bawah standar dalam beberapa konteks. Penurunan IHSG mungkin terjadi jika kondisi global, termasuk kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve, mendorong investor untuk meninggalkan negara berkembang dan memilih aset dalam mata uang dolar AS. Selain itu, perselisihan perdagangan dan konflik regional berkontribusi terhadap ketidakpastian geopolitik dan ekonomi yang dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan terhadap pasar dan menyebabkan aksi jual. Di dalam negeri, inflasi yang berlebihan dapat menurunkan daya beli konsumen dan meningkatkan biaya operasional bisnis, yang pada gilirannya dapat mengurangi pendapatan dan menurunkan nilai saham. Bahkan dalam skala global, IHSG dan pasar saham lainnya rentan terhadap kegelisahan investor yang sama yang menyebabkan Dow Jones anjlok tajam: kondisi perekonomian AS. Angka-angka perekonomian yang mengecewakan, seperti tingkat pengangguran yang tinggi atau menurunnya pertumbuhan di Amerika, mungkin menimbulkan perasaan negatif ini.

Variabel-variabel berikut diyakini secara luas akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 dan 2023: Federal Funds Rate, inflasi, dan Indeks Dow Jones. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ini menganalisis tentang "Pengaruh FED Rate, Inflasi, dan Indeks Dow Jones, Terhadap IHSG Di Indonesia (2022-2023)"

METODE

Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder untuk datanya. Data sekunder, atau informasi yang diambil dari sumber yang sudah ada, adalah apa yang peneliti gunakan. Data kuantitatif yang berupa angka-angka menjadi tulang punggung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data penelitian bulanan yang dikumpulkan dari Januari 2022 hingga Desember 2023. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti Investing.com, Bank Indonesia, RTI Business, database perpustakaan, serta publikasi ilmiah dan majalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengetahui karakteristik kelompok atau individu dengan menggunakan data numerik untuk menjelaskan kejadian yang diamati (Ghozali, 2016). Skenario saat ini diselidiki dalam penelitian ini. Satu-satunya tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan tentang sesuatu sebagaimana adanya saat ini.

Untuk memahami data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2010) adalah agar peneliti dapat meramalkan nilai suatu variabel terikat (kriteria) sebagai respons terhadap perubahan nilai dua atau lebih variabel bebas.

Fungsi untuk Regresi: $IHS = a_0 + Q_1 FR + Q_2 INF + Q_3 DW + s$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

FED rate

Kalau bicara Indeks Harga Saham Gabungan IHS, Faderate adalah pemain utamanya. Menaikkan suku bunga mengurangi daya beli konsumen dan investasi bisnis karena meminjam uang menjadi lebih mahal. Akibatnya, pendapatan usaha seringkali turun. Selain itu, ketika suku bunga dinaikkan, investor sering kali mengalihkan uangnya dari pasar saham ke produk pendapatan tetap seperti obligasi, sehingga menurunkan IHS. Sebaliknya, IHS bisa naik ketika suku bunga diturunkan karena lebih banyak investasi dan konsumsi yang terjadi, sehingga menyebabkan harga saham lebih tinggi dan lebih banyak keuntungan bagi dunia usaha (Sampurna, 2016).

Lapangan kerja penuh dan kewirausahaan sama-sama menghasilkan tabungan karena suku bunga menentukan jumlah orang yang menabung dan berinvestasi dalam perekonomian, kata para ekonom klasik. Teori ekonomi klasik yang bertumpu pada teori mikroekonomi menyatakan bahwa suku bunga merupakan nilai kompensasi modal. Menurut teori ekonomi klasik, stok barang modal dan uang dipandang memiliki hubungan substitusi. Tingkat bunga yang lebih tinggi menunjukkan bahwa modal semakin langka. Di sisi lain, suku bunga cenderung lebih rendah ketika modal berlimpah. Nasution dalam tesis Badriah Sappewali tahun 2001.

Inflasi

Ketika harga-harga di seluruh perekonomian terus meningkat, hal ini disebut dengan inflasi (Sadono Sakirno, 2016:15). "Inflasi adalah kenaikan harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya program sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dan lain-lain) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat." (2013: 276) bantah Putong yang melontarkan klaim tersebut. Ketika biaya hidup meningkat, daya beli konsumen berkurang akibat inflasi yang lebih tinggi. Hal ini berpotensi menurunkan pendapatan dan penjualan perseroan yang berdampak pada anjloknya IHS dan selanjutnya turunnya harga saham. Bank sentral sering kali menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi yang berlebihan, yang mempunyai efek ganda, yaitu membuat pinjaman menjadi lebih mahal dan menghambat investasi dan pembangunan ekonomi. Ketika inflasi terkendali atau pada tingkat yang rendah, hal ini akan menghasilkan perekonomian yang lebih stabil, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi dan investasi. Hal ini pada gilirannya meningkatkan pendapatan perusahaan dan menarik investor ke pasar saham, yang pada gilirannya mendorong kenaikan IHS (Abdullah, 2011). Oleh karena itu, investor pasar saham sangat memperhatikan indikator ekonomi seperti tingkat inflasi.

Indeks Dow Jones

Salah satu indeks saham paling terkenal dan bertahan lama di dunia, Indeks Dow Jones (DJIA) mewakili 30 perusahaan besar dan penting yang diperdagangkan di pasar saham Amerika. Kepercayaan

investor terhadap perekonomian dan kinerja perusahaan-perusahaan besar sering kali tercermin ketika DJIA melihat adanya peningkatan yang kuat (Fadhel et al., 2022). Ketika investor merasa nyaman dengan suatu pasar saham, hal tersebut mungkin akan mengalir ke pasar lain, seperti IHSG, yang dapat mendorong harga saham.

Perkembangan IHSG Fed rate, Inflasi, Indeks Dow Jones

Perkembangan IHSG

Indeks yang melacak nilai seluruh saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk mengetahui bobot suatu perusahaan di indeks IHSG, kapitalisasi pasar dikalikan dengan harga saham yang merupakan ukuran total nilai saham yang beredar.

Tabel 1.
Perkembangan IHSG

Tahun	Bulan	IHSG	Perkembangan (%)
2022	Januari	6.631	0
2022	Februari	6.888	3.73 %
2022	Maret	7.071	2.59 %
2022	April	7.228	2.17 %
2022	Mei	7.148	-1.12 %
2022	Juni	6.911	-3.43 %
2022	Juli	6.951	0.58 %
2022	Agustus	7.178	3.16 %
2022	September	7.040	-1.96 %
2022	Oktober	7.098	0.82 %
2022	November	7.081	-0.24 %
2022	Desember	6.850	-3.37 %
2023	Januari	6.839	-0.16 %
2023	Februari	6.843	0.06 %
2023	Maret	6.805	-0.56 %
2023	April	6.915	1.59 %
2023	Mei	6.633	-4.25 %
2023	Juni	6.661	0.42 %
2023	Juli	6.931	3.90 %
2023	Agustus	6.953	0.32 %
2023	September	6.939	-0.20 %
2023	Oktober	6.752	-2.77 %
2023	November	7.080	4.63 %
2023	Desember	7.272	2.64 %
	Rata-rata	6.94575	0.36 %

Sumber: IDX, 2024 (diolah)

Terdapat rata-rata pertumbuhan IHSG sebesar 0,36% dan rata-rata nilai IHSG sebesar 6,9457 selama periode penelitian. Akibat pemulihan perekonomian Indonesia secara bertahap dari pandemi COVID-19 yang mencapai puncaknya pada bulan Desember 2021, IHSG menguat pada bulan April 2022 sebagai dampak dari terus tumbuhnya banyak perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur dan kesehatan. Kemudian pada Januari 2022, nilai IHSG sempat terpuruk karena sejumlah alasan, antara lain sektor teknologi dan keuangan yang sedang terpuruk, serta dua sektor usaha yang anjlok drastis hingga lebih dari 70%. November 2023 mengalami perkembangan IHSG tertinggi sebesar 4,63%, sedangkan Mei 2023 terendah sebesar -4. 25%.

Perkembangan Indeks Dow Jones

Penulis menggunakan Indeks Dow Jones dalam penelitian ini. Banyak yang memandang indikator Dow Jones, indikator pasar saham AS yang paling banyak dikutip, sebagai ukuran kesehatan ekonomi

dan suasana hati investor di seluruh dunia. Indeks tersebut mencerminkan kinerja 30 perusahaan besar AS.

Tabel 2.
Perkembangan Indeks Dow Jones

Tahun	Bulan	Nilai Dow Jones	Perkembangan
2022	Januari	11.732	0
2022	Febuari	11.465	-2.33 %
2022	Maret	12.000	4.46 %
2022	April	11.295	-6.24 %
2022	Mei	11.217	-0.70 %
2022	Juni	10.449	-7.35 %
2022	Juli	11.255	7.16 %
2022	Agustus	10.809	-4.13 %
2022	September	9.679	-11.67 %
2022	Oktober	10.832	10.64 %
2022	November	11.536	6.10 %
2022	Desember	10.962	-5.24 %
2023	Januari	11.419	4.00 %
2023	Febuari	11.048	-3.36 %
2023	Maret	11.163	1.03 %
2023	April	11.270	0.95 %
2023	Mei	10.872	-3.66 %
2023	Juni	11.563	5.98 %
2023	Juli	12.060	4.12 %
2023	Agustus	11.610	-3.88 %
2023	September	11.120	-4.41 %
2023	Oktober	10.812	-2.85 %
2023	November	11.693	7.53 %
2023	Desember	12.250	4.55 %
	Rata-rata	11.25	0.03 %

Sumber: Investing 2024 (diolah)

Dow Jones Industrial Average (DJIA) dapat mengalami perubahan besar antara tahun 2022 dan 2023 karena berbagai variabel ekonomi dan internasional. Terjadi penurunan DJIA sepanjang tahun 2022, dengan indeks yang turun sekitar 8,74% setiap tahunnya. Inflasi yang tinggi, kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve untuk memerangi inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi dunia akibat konflik Rusia-Ukraina dan gangguan rantai pasokan menjadi penyebab utama penurunan ini. Perasaan negatif lebih banyak terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa bulan telah mencapai kesuksesan yang baik. Meskipun volatilitas terus berlanjut, DJIA menunjukkan pergerakan yang lebih baik pada tahun 2023. Laporan pendapatan perusahaan yang kuat dan kebijakan moneter yang lebih stabil dari Federal Reserve berkontribusi pada kenaikan besar masing-masing sebesar 7,53% dan 4,55% pada bulan November dan Desember 2023.

Perkembangan inflasi

Ketika harga barang dan jasa umumnya naik terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, hal ini disebut inflasi. Iklim investasi suatu negara akan terganggu jika inflasi tinggi. Hal ini sering terjadi karena konsumen mempunyai kecenderungan untuk mengurangi konsumsinya ketika harga pasar untuk suatu produk dan jasa sangat tinggi.

Tabel 3.
Perkembangan inflasi

Tahun	Bulan	Nilai Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2022	Januari	4.14	0
2022	Febuari	4.42	6.33 %
2022	Maret	4.45	0.67 %
2022	April	3.6	-23.61 %
2022	Mei	3.33	-8.11 %

2022	Juni	3.45	3.48 %
2022	Juli	3.21	-7.48 %
2022	Agustus	2.79	-15.05 %
2022	September	3.07	9.12 %
2022	Oktober	3.31	7.25 %
2022	November	3.58	7.54 %
2022	Desember	3.02	-18.54 %
2023	Januari	3.49	13.47 %
2023	Febuari	3.83	8.88 %
2023	Maret	3.61	-6.09 %
2023	April	4.17	13.43 %
2023	Mei	4.33	3.70 %
2023	Juni	4.37	0.92 %
2023	Juli	3.88	-12.63 %
2023	Agustus	3.82	-1.57 %
2023	September	3.72	-2.69 %
2023	Oktober	3.58	-3.91 %
2023	November	3.3	-8.48 %
2023	Desember	3.61	8.59 %
Rata-rata		3.67	-1.03 %

Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah)

Sepanjang tahun 2022 dan 2023, laju inflasi Indonesia memiliki pola yang stabil namun tidak dapat diprediksi. Inflasi tahun 2022 akan mencapai 4,45%, tertinggi dalam delapan tahun sebelumnya. Meningkatnya biaya energi, makanan, dan transportasi sebagai akibat dari gangguan rantai pasokan global dan ketidakstabilan ekonomi secara umum merupakan penyebab utama inflasi. Besar kemungkinan inflasi akan turun tajam pada tahun 2023 dan kembali ke kisaran sasaran 3% ± 1% yang ditetapkan pemerintah. Inisiatif pemerintah untuk menjaga pasokan pangan dan harga energi tetap stabil, serta peraturan stabilisasi harga, berkontribusi terhadap penurunan ini.

Perkembangan *FED rate*

Lapangan kerja penuh dan kewirausahaan sama-sama menghasilkan tabungan karena suku bunga menentukan jumlah orang yang menabung dan berinvestasi dalam perekonomian, kata para ekonom klasik. Di Amerika Serikat, Federal Reserve System (Fed) menetapkan tingkat suku bunga yang dikenal sebagai FED Rate. Tahun berdirinya lembaga ini adalah tahun 1913. Tabel 4 menunjukkan evolusi suku bunga fed rate.

Tabel 4.
Perkembangan *FED rate*

Tahun	Bulan	Suku bunga (%)	Perkembangan (%)
2022	Januari	0.25	0
2022	Febuari	0.25	0
2022	Maret	0.5	50 %
2022	April	0.5	0
2022	Mei	1	50 %
2022	Juni	1.75	42.86 %
2022	Juli	2.5	30 %
2022	Agustus	3.25	23.08 %
2022	September	3.25	0
2022	Oktober	4	18.75 %
2022	November	4	0
2022	Desember	4.5	11.11 %
2023	Januari	4.5	0
2023	Febuari	4.75	5.26 %
2023	Maret	5	5 %
2023	April	5	0
2023	Mei	5.25	4.76 %
2023	Juni	5.25	0

2023	Juli	5.75	8.70 %
2023	Agustus	5.5	-4.55 %
2023	September	5.5	0
2023	Oktober	5.5	0
2023	November	5.5	0
2023	Desember	5.5	0
Rata-rata		3.69	10.2 %

Sumber Investing 2024 (diolah)

Dengan nilai rata-rata *FED Rate* sebesar 3,69% dan perkembangan rata-rata sebesar 10,2%, maka kecenderungan pertumbuhan *FED Rate* meningkat, dan perubahan suku bunga dari satu bulan ke bulan berikutnya tidak terlalu terlihat atau berlebihan. Pada Juni 2022, suku bunga *FED* akan mencapai nilai maksimumnya. Konsumen dan perusahaan menghadapi biaya pinjaman yang lebih tinggi sebagai akibat dari kenaikan suku bunga *The Fed*, sehingga mengurangi konsumsi dan investasi. Pasar kerja yang lesu dan aktivitas perekonomian secara umum merupakan gejala dari dampak ini, meskipun inflasi mulai melambat.

Pembahasan

Pengaruh *FED rate*, Inflasi, dan Indeks *dow jones* terhadap IHS

Persamaan regresi berikut diperoleh berdasarkan hasil prosedur analisis dan perhitungan yang dilakukan menggunakan software *Eviews 12* dengan ambang signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 5.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.436013	0.619149	10.39494	0.0000
FEDRATE	-0.025129	0.015526	-1.618510	0.1212
INFLASI	-0.274474	0.074439	-3.687224	0.0015
DOWJONES	0.143051	0.062190	2.300220	0.0323
R-squared	0.432678	Mean dependent var		6.945750
Adjusted R-squared	0.347579	S.D. dependent var		0.179041
S.E. of regression	0.144616	Akaike info criterion		-0.878458
Sum squared resid	0.418276	Schwarz criterion		-0.682116
Log likelihood	14.54150	Hannan-Quinn criter.		-0.826368
F-statistic	5.084445	Durbin-Watson stat		1.336368
Prob(F-statistic)	0.008883			

Hasil regresi

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut: $IHS = 6.436013 - 0.025129FED - 0.274474INFLASI - 0.143051DOWJONES + e$

Tabel 6.
Probabilitas variabel

Variabel	Probabilitas
FED	0.1212
INFLASI	0.0015
DOWNJONES	0.0323

Sumber: diolah tahun 2024

Uji Statistik

Uji f-Statistik

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *F* hitung sebesar 5,084445 dan nilai *F* tabel sebesar 3,10 dengan tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 5\%/0,05$. Pada periode Januari 2022 hingga Desember 2023, *FED Rate*, Inflasi, dan Indeks *Dow Jones* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG), seperti terlihat dari temuan regresi yaitu menolak (H_0) dan menerima (H_a). Eksperimen ini menegaskan bahwa dampak gabungan keduanya terhadap IHSG akan sangat besar.

Uji t-statistik

Fed rate

$\alpha=5\%/0,05$, tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, probabilitasnya adalah 0,1212. Fakta bahwa variabel FED Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditunjukkan dengan fakta sebesar $0,05 < 0,1212$.

Inflasi

Percaya diri pada level 95%, $\alpha=5\%/0,05$. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0015 dan p-value $0,05 > 0,0007$ maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan variabel independen yang signifikan terhadap IHSG.

Dow Jones

Percaya diri pada level 95%, $\alpha=5\%/0,05$. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0323, maka hubungan antara Indeks Dow Jones dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) signifikan secara statistik ($0,05 > 0,0323$).

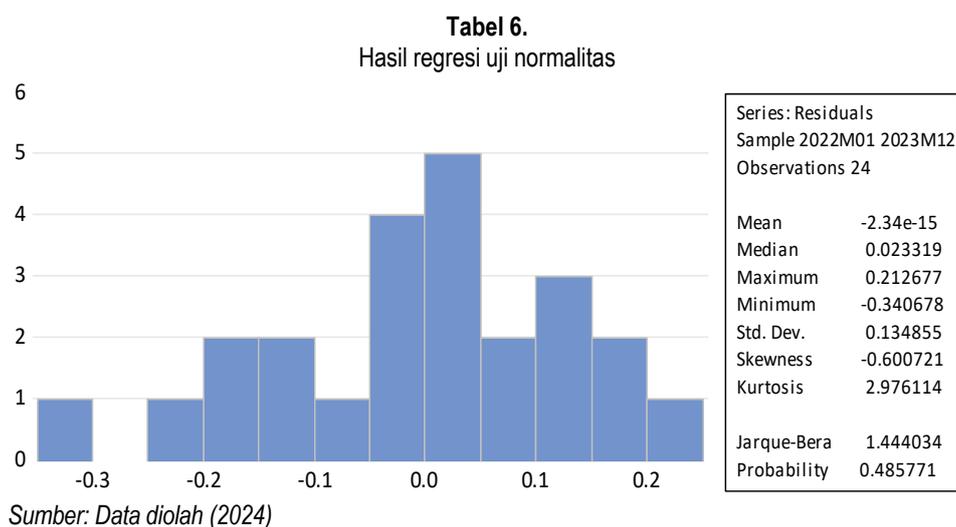
Koefesien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) = 0,432678 merupakan hasil pengujian. Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 43,2% dipengaruhi oleh FED Rate, Inflasi, dan Indeks Dow Jones, sedangkan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan, dengan menggunakan sekumpulan data atau variabel, apakah distribusinya mengikuti distribusi normal atau tidak.



Hasil penelitian ini tidak adanya masalah normalitas, dikarenakan probabilitasnya sebesar 0.485771 $> \alpha$ 5% sehingga data tersebut berdistribusi normal, dan terbebas dari gejala normalitas.

Hasil uji heterokedasitas

Untuk mengetahui apakah terdapat asumsi non klasik maka dilakukan pengujian heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menguji apakah varians residu tidak sama di seluruh data

model. Kurangnya gejala heteroskedastisitas menyebabkan seluruh variabel dalam penelitian ini mempunyai probabilitas yang tidak signifikan.

Tabel 7.
Hasil uji heterokedasitas

F-statistic	0.902543	Prob. F(9,14)	0.5482
Obs*R-squared	8.812112	Prob. Chi-Square(9)	0.4548
Scaled explained SS	6.046436	Prob. Chi-Square(9)	0.7353

Sumber: Data diolah (2024)

Data yang diperiksa menggunakan uji putih menunjukkan bahwa p-value yang disarankan oleh prob adalah signifikan. Nilai Obs*R-squared chi-square adalah 0,4548. Pada tingkat kepercayaan 5%, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas, karena nilai p value $0,4548 > 0,005$ ($\alpha = 5\%$) menunjukkan H0 diterima.

Uji multikolinieritas

Salah satu model asumsi paling terkenal yang menguji interaksi antara variabel-variabel yang terpisah adalah multikolinieritas. Gejala multikolinieritas ditunjukkan bila nilai VIF melebihi 10.

Tabel 8.
Hasil uji multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.383345	439.9147	NA
FEDRATE	0.000241	4.801351	1.018591
INFLASI	0.005541	86.95120	1.304048
DOWJONES	0.003868	563.4807	1.293797

Sumber: Data diolah, (2024).

Hasil regresi terlihat bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dideteksi tidak adanya gejala multikolonearitas dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu

Tabel 9.
Uji autokorelasi

F-statistic	1.421295	Prob. F(2,18)	0.2672
Obs*R-squared	3.273209	Prob. Chi-Square(2)	0.1946

Sumber: Data diolah (2024)

Kita dapat menerima H0 atau mengatakan bahwa tidak ada tanda-tanda autokorelasi pada model ini karena nilai Pro.Chi-square (2), yang merupakan nilai p dari Uji LM Korelasi serial Breusch-Godfrey, adalah $0,1946 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) menurut temuan regresi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecenderungan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode penelitian menunjukkan adanya peningkatan investasi di Indonesia secara bulanan. Secara umum, IHSG dipengaruhi oleh kenaikan harga dan perubahan indeks Dow Jones pada tahun 2022 dan 2023. Kenaikan inflasi pada tahun 2022 akan berdampak negatif terhadap IHSG, namun kenaikan suku bunga The Fed pada tahun 2022 tidak akan berdampak negatif. Turunnya inflasi dan pulihnya Dow Jones di tahun 2023 akan berdampak baik bagi pertumbuhan IHSG. Untuk melakukan investasi yang bijaksana di pasar saham Indonesia, investor memperhatikan kebijakan ekonomi lokal dan internasional. Studi yang menggunakan berbagai teknik regresi menunjukkan bahwa IHSG tidak terpengaruh oleh suku bunga FED, dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi, dan sangat dipengaruhi oleh Indeks Dow Jones. Hal ini dikonfirmasi oleh pengujian hipotesis parsial yang dilakukan selama periode penelitian. Sementara itu, FED Rate, Inflasi, dan Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jika dievaluasi secara bersamaan jika f -hitungnya lebih besar dari nilai f -tabelnya.

Saran

Investor perlu mencermati Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia untuk mengambil keputusan sebelum melakukan perdagangan atau investasi. Menjaga tingkat inflasi tetap stabil dan memperhatikan berita perekonomian global akan memungkinkan pasar saham Indonesia melakukan penyesuaian tepat waktu, yang akan menghasilkan variasi positif pada indeks komposit.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2011). Surat Tugas Surat Tugas. *sttkao.ac.id*, 11, 11–12. https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/5g_penelitian_bersama_finall_210722080700.pdf
- Acharya, V. V., & Pedersen, L. H. (2022). Liquidity and risk in financial markets. *Journal of Financial Economics*, 140(1), 1-35.
- Brunnermeier, M. K., & Mestel, T. (2018). Liquidity and leverage: A unified theory of financial instability. *Review of Financial Studies*, 31(1), 25-78
- Bank Indonesia. (2024). *Inflasi bulanan Indonesia dalam angka Januari 2022-Desember 2023* Indonesia
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam www.idx.co.id.
- Chen, T.-H., & Su, H.-C. (2012). The relationship between ROA and environmental performance: A study of the Taiwanese manufacturing industry. *Journal of Business Ethics*, 105(1), 69-83
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2019). Liquidity and intermediation. *Journal of Economic Literature*, 57(2), 389-445.
- García-Teruel, J. J., & Martínez-Solano, P. (2007). The determinants of ROA in Spanish industrial firms: The role of intangible assets. *European Management Journal*, 25(4), 357-369
- Fadhel, R., Adrianto, F., & Alfarisi, M. F. (2022). Analisis Sentimen Investor terhadap kinerja saham syariah di Indonesia selama masa pandemi Covid-19. *Owner*, 6(4), 3579–3591. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1183>
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan*, cetakan ke 5, Jakarta: Bumi Aksara

- Hastuti, D, M. Edhie, P., Sunargo, S. (2018). Pengaruh variabel-variabel di sektor riil dan perbankan terhadap Shock Credit Default Swap (CDS) di Indonesia, *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(2), 62-80
- Iskandar Putong. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Keown, A. J., & Martin, J. D. (2018). Profitability and risk: Evidence from the US airline industry. *Journal of Business Finance & Accounting*, 45(7-8), 1083-1108.
- Klapper, L. F., & Love, I. (2004). Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets. *Journal of Finance*, 59(6), 1791-1820.
- Nguyen, T. T. T., & Nguyen, L. H. (2022). The impact of environmental, social, and governance (ESG) factors on profitability: Empirical evidence from the Vietnam stock market. *Sustainability*, 14(1), 239.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Sampurna, D. S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal STEI Ekonomi*, 25 (01), 54–73.
- Sappeweli, B. (2001). *Pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap kredit perbankan di Sulawesi Selatan*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNHAS: Makasar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung